

**KRONOLOGI SEJARAH DALAM PENDEKATAN
KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED**



Oleh:

ACHMAD MUJIB ROMADLON

NIM: 18200010226

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)**

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Hermeneutika al-Qur'an

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Achmad Mujib Romadlon, S.Ag.
NIM : 18200010226
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Achmad Mujib Romadlon, S.Ag.
NIM. 18200010226

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Mujib Romadlon, S.Ag.
NIM : 18200010226
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Achmad Mujib Romadlon, S.Ag.
NIM. 18200010226

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-139/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : Kronologi Sejarah dalam Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ACHMAD MUJIB ROMADLON, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010226
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid
SIGNED

Valid ID: 63d7442be0c15



Penguji II

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 63d75325cdf18



Penguji III

Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 63d76faeb47c0



Yogyakarta, 13 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63d7812d77232

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KRONOLOGI SEJARAH DALAM PENDEKATAN KONTEKSTUAL

ABDULLAH SAEED

Yang ditulis oleh :

Nama : Achmad Mujib Romadlon, S.Ag.
NIM : 18200010209
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 Januari 2023

Pembimbing



Dr. Subi Nur Isnaini, Lc. M.A.
NIP. 198608182019032010

MOTTO

لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

Seandainya Allah swt. memberikan hidayah-Nya seseorang lewat perantara kamu, hal itu lebih baik untukmu daripada dunia dan seisinya.

إحياء علوم الدين



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Yang selalu diharapkan keberkahan do'a, ilmu manfaatnya terutama dari guru penulis: Al-Mukarom Al-Habib Hasan Agil Ba'bud (Pengasuh Pondok Pesantren 'Al-Iman Bulus', Gebang, Purworejo).

“Untuk kedua orang tua Sambudi: (Bapak) dan Khoiriyatul Musthofainah (Ibu) pasangan petani yang luar biasa! mendidik semua anaknya dengan mondok sekaligus kuliah, selalu mendukung harta benda, mendo'akan di waktu yang ada, terima kasih tak terhingga, tanpa bapak dan ibu saya bukanlah siapa-siapa”

“Untuk Istriku Kurniati Fitri Djamil, S.Pd. Al-Hafidzoh yang selalu lestari dalam semuanya; do'a, cinta, waktu, perhatian, pengertian, kesabaran, kesetiaan yang tiada henti, selalu menemani, semoga rahmat Allah swt. selalu mendampingi”.

“Untuk adik-adik: Chalimatunnisa Isnaini S.Pd. (Adik), Muh. Machsun Fu'adi S.Sos (Adik), Vina Faiz Amalia, S.E (Adik). Melestarikan kebanggaan orang tua kita, hanya bisa ditempuh dengan cara: “Bekali anak-cucu kita dengan Ilmu Agama Islam”

Tak lupa, untuk almameter tercinta yakni UIN Sunan Kalijaga &

Tempat khidmah penulis di Ma'had 'Aly Al-Iman Bulus, Gebang, Purworejo.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

I J M E S TRANSLITERATION SYSTEM FOR ARABIC, PERSIAN, AND TURKISH

CONSONANTS

A = Arabic, P = Persian, OT = Ottoman Turkish, MT = Modern Turkish

	A	P	OT	MT		A	P	OT	MT		A	P	OT	MT
ا	—	—	—	—	ز	z	z	z	z	ك	k	k or g	k or ñ	k or n
ب	b	b	b	b or p	ژ	—	zh	j	j				or y	or y
پ	—	p	p	p	س	s	s	s	s				or ğ	or ğ
ت	t	t	t	t	ش	sh	sh	ş	ş	گ	—	g	g	g
ث	th	s	s	s	ص	ş	ş	ş	s	ل	l	l	l	l
ج	j	j	c	c	ض	ḍ	ẓ	ẓ	z	م	m	m	m	m
چ	—	ch	ç	ç	ط	ṭ	ṭ	ṭ	t	ن	n	n	n	n
ح	h	h	h	h	ظ	ẓ	ẓ	ẓ	z	ه	h	h	h ⁱ	h ⁱ
خ	kh	kh	h	h	ع	c	c	—	—	و	w	v or u	v	v
د	d	d	d	d	غ	gh	gh	g or ğ	g or ğ	ي	y	y	y	y
ذ	dh	z	z	z	ف	f	f	f	f	ا ²	a ²			
ر	r	r	r	r	ق	q	q	k	k	آ ³				

¹ When h is not final. ² In construct state: at. ³ For the article, al- and -l-.

VOWELS

ARABIC AND PERSIAN

OTTOMAN AND MODERN TURKISH

Long	ا or آ	ā	ā	ā	words of Arabic and Persian origin only
	و	ū	ū	ū	
	ي	ī	ī	ī	
Doubled	ـيـ	iiy (final form ī)	iy (final form ī)	iy (final form ī)	
	ـوـ	uww (final form ū)	uvv	uvv	
Diphthongs	اـ	au or aw	ev	ev	
	اـيـ	ai or ay	ey	ey	
Short	ـ	a	a or e	a or e	
	ـ	u	u or ü / o or ö	u or ü / o or ö	
	ـ	i	i or i	i or i	

For Ottoman Turkish, authors may either transliterate or use the modern Turkish orthography.

KATA PENGANTAR

Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn atas berkat *rahmat* Allah swt. penulis bisa menyelesaikan studi S2 dengan tesis ini. *Ṣalawat* dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. atas berkahnya kita bisa mengenal nikmat *Imān*, Islam dan *Iḥsān*. Semoga kita mendapat *syafa’at*-nya di hari akhir nanti. *Amin*. Tesis ini selesai berkat dukungan dari banyak pihak, terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al-Makin, S.Ag. M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, S.S. M.A. selaku Kepala Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Subi Nur Isna, M.A selaku dosen pembimbing tesis yang telah banyak membantu penulisan dalam penulisan karya ilmiah tesis ini.
5. Para dosen pengajar konsentrasi Hermeneutika al-Qur’an di Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies Program Magister (IIS-S2).
6. Para *dewan masyāyikh* Pondok Pesantren Al-Iman, Bulus, Gebang, Purworejo *wabil khusus* kepada al-Mukarom KH. Al-Habib Hasan Agil Ba’bud yang selalu diharapkan barokah serta ilmu manfaatnya.
7. Seluruh *civitas academica marhalah ulā* (S1) Prodi *Tafsīr wa ‘Ulūmuḥu* Ma’had ‘Aly al-Iman, Bulus, Gebang, Purworejo, *wabil khusus* Bapak Mudir Nasrudin, M.Pd.
8. Orang tua dan keluarga; Bapak Sambudi dan Ibu Khoiriyatul Mustofainah, Istriku tercinta yang selalu setia dan sabar dalam keadaan apapun: Kurniati Fitri Djamil, S.Pd. Al-H., Adik-adik yang selalu memberi dukungan: Chalimatunnisa Isnaini, S.Pd., Muh. Machsun Fu’adi, S.Sos.I, dan Vina Faiz Amalia, S.E.
9. Teman akrab ‘*konco kenthel*’ penulis: Agus Minannulah, S.Th.I Al-Hafidz, ‘Alaika Abdi Muhammad, S.Th.I, M.Ag, Didik Saepudeen, S.Th.I, M.Ag. Al-Hafidz, Agus Idris Nuri, S.Ag, Muh.

Hanif Rahman, S.Pd., Abdul Kholiq al-Falah S.Pd., Ahmad Nasrullah, S.Pd dan Agus Abdul Kirom, S.Ag. M.Hum, Usman Solichin, S.Pd dll.

10. Teman seperjuangan di Konsentrasi Hermeneutika al-Qur'an; Nahrul Pintoko Aji, Nurul Kholish, Fiqih Kurniawan, Zidna dan Ipeh.
11. Rekan dan sahabat di lingkup struktural Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama: RMI-NU dan PC GP Ansor Kabupaten Kulon Progo, sahabat Wahid Zaenus-Sholihin dan Mufti Amri.
12. Teman kerja Penyuluh Agama Islam Non-PNS di KUA Kec. Panjatan.
13. Segala pihak yang telah berkenan membantu penulis, terima kasih.

Akhīrul Kalām, Semoga tesis ini menjadi karya yang dianugerahi keberkahan ilmu manfa'at, *Amin*.

Yogyakarta, 1 Desember 2023

Hormat Saya,

Achmad Mujib Romadlon, S.Ag

NIM. 18200010226

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Achmad Mujib Romadlon, 18200010226. Kronologi Sejarah dalam Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed. *Tesis Magister*. Konsentrasi Hermeneutika al-Qur'an. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2023.

Pendekatan kontekstual dari Abdullah Saeed adalah suatu metode dalam studi teks atas al-Qur'an yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap konteks historis dan budaya dimana teks dan ajaran Islam dikembangkan, dengan cara ini diharapkan dapat memahami makna dan signifikansi dari teks Islam tersebut dengan lebih baik. Saeed menyatakan bahwa pendekatan ini diperlukan untuk menghindari interpretasi teks yang tidak sesuai dengan konteks aslinya, dan dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan penyalahgunaan teks. Selain itu, pendekatan kontekstual Saeed juga menekankan keragaman pemikiran dalam literatur tafsir, serta mendorong pengujian kritis terhadap interpretasi dari para tekstualis.

Keunggulan pendekatan kontekstual ialah menghindari interpretasi yang tidak sesuai dengan konteks asli dari teks, serta meningkatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keragaman pemikiran tafsir al-Qur'an. Oleh karena itu, penting untuk melakukan validasi yang cermat terhadap interpretasi yang dilakukan oleh individu yang mengaplikasikan pendekatan kontekstual. Sebab, interpretasi yang dilakukan individu dapat dipengaruhi oleh subjektivitasnya yang tidak sesuai dengan makna asli dari teks al-Qur'an.

Untuk menekan subjektivitas penafsir kontekstualis, tesis ini mengusulkan pendalaman konteks historis al-Qur'an dengan kronologi wahyu. Munirul Ikhwani menjelaskan bahwa 'kronologi wahyu merupakan rentetan kejadian turunnya wahyu sesuai sejarah karir Nabi bersamaan dengan konteks sosio-kultural al-Qur'an'. Sehingga dengan kerangka teori kronologi wahyu pada pendekatan kontekstual, dapat secara spesifik menentukan makna signifikansi historis dari teks al-Qur'an.

Setelah mengaplikasikan kronologi wahyu dalam rekonstruksi historis masa pewahyuan atas ayat *ethico-legal* yaitu ayat *qisās* dan *rajam*. Ditemukan implikasi bahwa seorang kontekstualis harus menggali informasi pada: 1) *Sirah Nabawiyah*, 2) Ayat al-qur'an secara tematik dan *al-hadis al-mubayyan*, dan 4) Perkiraan waktu spesifik turunnya ayat. Pendalaman kronologi wahyu pada rekonstruksi konteks historis menjadi sangat penting. Sebab teks ditempatkan dalam konteks historis yang tepat

sesuai dengan perkembangan karir dakwah Nabi saw. selama periode waktu tertentu yang spesifik, sehingga makna wacana dari teks dapat dipahami, dan dapat dilakukan relevansi nilainya sesuai dengan gagasan dari al-Qur'an.

Kata Kunci: Kontekstual, Kronologi, Sosio-Historis, Abdullah Saeed, Pendalaman.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
D. Telaah Pustaka	18
E. Kerangka Teori.....	23
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II: PROFIL ABDULLAH SAEED	33
A. Biografi	33
B. Pokok Pemikiran Abdullah Saeed	36
C. Genealogi Pemikiran Abdullah Saeed	54
BAB III: KRONOLOGI SEJARAH DALAM PENDEKATAN	
KONTEKSTUAL	65
A. Struktur Dasar Pendekatan Kontekstual	65

B. Sinergi Kronologi Wahyu dalam Pendekatan Kontekstual	75
C. Paradigma Tematik-Kronologis.....	78
D. Penarikan Nilai sebagai Kesimpulan Rekonstruksi Konteks	81
BAB IV: APLIKASI DAN IMPLIKASI KRONOLOGI WAHYU DALAM REKONSTRUKSI AYAT <i>ETHICO-LEGAL</i>.....	83
A. Aplikasi Kronologi Wahyu dalam Rekonstruksi Konteks	83
B. Implikasi Kronologi Wahyu dalam Pendekatan Kontekstual.....	115
C. Urgensi Kronologi Wahyu dalam Rekonstruksi Konteks.....	118
BAB V : PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran-saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	132
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	119

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an bagi umat Muslim adalah *verbum dei* (*kalāmullah*) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa: “Seandainya kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena gentar kepada Allah swt.”¹ Kandungan Pesan Ilahi yang disampaikan Nabi pada permulaan abad ke-7 itu telah meletakkan basis untuk kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya. Bahkan masyarakat Muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah al-Qur'an. Itulah sebabnya, al-Qur'an berada tepat di jantung kepercayaan Muslim dan berbagai pengalaman keagamaannya. Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al-Qur'an, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum Muslimin tentunya akan sulit dipahami.²

Al-Qur'an memuat lebih dari enam ribu ayat yang diturunkan secara bertahap, ayat demi ayat, selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Ayat-ayat tersebut dihimpun menjadi *suwar* (tunggal: *sūrah*), yang berarti “wilayah tertutup” yang semuanya berjumlah 114 *sūrah* dengan panjang yang sangat beragam. *Sūrah* paling pendek adalah al-Kauşar (108) yang hanya terdiri dari tiga ayat, dan yang terpanjang adalah al-Baqarah (2) yang memuat 286 ayat. Urutan *sūrah-sūrah* tersebut secara umum disusun berdasarkan panjang pendeknya, bukan kronologinya. Salah satu alasan

¹ Qur'an Surat al-Hasyr ayat 21 (59:21)

² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokratis, 2011). Edisi Digital, 1.

kenapa *sūrah* dalam al-Qur'an tidak disusun secara kronologis adalah karena kapan tepatnya tiap ayat diwahyukan tidak diketahui secara pasti. Di samping itu, banyak *sūrah* al-Qur'an yang terdiri atas ayat-ayat yang diturunkan pada waktu yang berbeda sehingga penyusunan ayat al-Qur'an secara kronologis tidak mungkin dilakukan tanpa memecah isi *sūrah*.³

Meski al-Qur'an tidak tersusun secara kronologi, tidak berarti kaum muslim generasi awal tidak tertarik pada sejarah wahyu. Ada dua alasan, yang saling terkait, tentang mengapa mereka ingin memahami sejarah wahyu. *Pertama*, keinginan untuk memelihara dan menggali informasi tentang Nabi sebagai penerima wahyu. Informasi semacam ini disambut dengan suka cita, sebab dapat menghubungkan mereka kepada sosok Nabi saw. *Kedua*, konteks sejarah pewahyuan al-Qur'an seringkali menjadi kunci untuk memahami maknanya. Ada banyak ayat al-Qur'an yang merujuk pada sosok dan kelompok tertentu, seperti kaum *Anṣār* (9: 117)⁴, Abu Lahab (111)⁵, atau tempat tertentu seperti Hūnayn (9:25)⁶, dan 'masjid al-Ḥarām dan al-Aqṣa' (17:1)⁷. Tentu saja orang Islam yang tidak mengenal nama-nama tersebut akan berusaha mengetahui makna dan kaitannya dengan kisah-kisah yang diturunkan al-Qur'an.⁸

Lebih jauh, konteks sosial dan kultural pewahyuan penting dipahami oleh siapa pun yang ingin menerapkan ajaran al-Qur'an. Misalnya jika

³ Ingrid Mattson, *The Story of the Qur'an* Terj. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Penerbit Zaman), Cet. 1, 46

⁴ QS. Al-Taubah: Ayat 117.

⁵ QS. Al-Lahab (111)

⁶ QS. Al-Taubah (9): 25.

⁷ QS. Al-Isra (17): 1

⁸ Ingrid Mattson, *The Story of the Qur'an*, 47

tidak memahami kisah yang dialami Khaulah, seorang muslim mungkin tidak akan memahami implikasi ayat-ayat *zihar* yang menjadi kebiasaan orang Arab pra-Islam.⁹ Tentu saja, banyak tingkatan konteks pemahaman yang diperlukan untuk menarik makna dari sebuah teks, baik yang bersifat lisan maupun tulisan. Bukan saja nama tertentu, tetapi juga kata kata yang bersifat umum perlu dipahami berdasarkan konteks historis dan kulturalnya. Kata *qawa'id* pada umumnya berarti 'pilar' atau dasar', makna ini dapat diterapkan pada ayat ke-26 *sūrah* al-Nahl.¹⁰ Namun makna diatas tidak dapat diaplikasikan untuk ayat 60 *sūrah* al-Nur.¹¹ Pada ayat ini kata *qawa'id* bermakna 'perempuan tua', perubahan makna ini kita ketahui setelah melakukan analisis historis-linguistik atas istilah tersebut.¹²

Bagi sejumlah pengamat barat memandang al-Qur'an sebagai kitab yang sulit dipahami dan diapresiasi. Bahasa, gaya dan aransemen kitab ini pada umumnya telah menimbulkan masalah khusus bagi mereka.¹³ Masa pewahyuannya yang terbentang selama dua puluh tahunan, merefleksikan perubahan-perubahan lingkungan, perbedaan dalam gaya dan kandungan, bahkan ajarannya. Penurunan gradual al-Qur'an, seperti terlihat ini memang sejalan dengan penegasan kitab suci itu sendiri. Bagi al-Qur'an suatu pewahyuan pada suatu waktu adalah mustahil, karena kenyataan sesungguhnya bahwa ia harus turun sebagai petunjuk bagi kaum Muslimin

⁹ QS. Al-Mujadalah (58): 1-4

¹⁰ QS. An-Nahl (16): 26

¹¹ QS. An-Nur (24): 60

¹² Ingrid Mattson, *The Story of the Qur'an*, 47.

¹³ William Montgomery Watt, *Bell's introduction to the Qur'an*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970), xi.

dari waktu ke waktu, selaras dengan kebutuhan-kebutuhan yang muncul. Sehubungan dengan ini, al-Qur'an mengungkapkan: "(telah kami turunkan) sebuah Qur'an yang kami bentangkan secara gradual sehingga kamu (Muhammad) dapat membacakannya kepada manusia secara bertahap, (karena itu) kami menurunkannya hanya dalam bagian-bagian" (17: 106).¹⁴

Kaum muslim sendiri dalam rangka mengerti konteks sosio-historis yang akan digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat tertentu, tentu tidak dilakukan dengan cara yang sederhana. Perlu keseriusan dan kecermatan saat melakukan penelusuran 23 tahun sejarah turunnya al-Qur'an. Dengan kata lain, kita perlu upaya pendalaman guna memahami hubungan antara al-Qur'an dan perkembangan komunitas generasi awal. Salah satu alasannya ialah sebab al-Qur'an sendiri tidak memaparkan kehidupan Nabi atau ihwal komunitas muslim generasi awal. Berbagai rujukan tentang orang, aneka kejadian, dan juga peperangan serta kemenangan tersebar dalam al-Qur'an. Namun, al-Qur'an tidak memuat penjelasan historis yang detail dan lengkap tentang komunitas muslim generasi awal.¹⁵

Fazlur Rahman seorang cendekiawan Islam asal Pakistan¹⁶ menganggap pentingnya seorang pembaca al-Qur'an untuk memahami gambaran setting sosial masyarakat generasi awal baik yang berkenaan

¹⁴ QS. Al-Isra' (17): 106.

¹⁵ Ingrid Mattson, *The Story of the Qur'an*, 48

¹⁶ Abdul Mustaqim menganggap Fazlur Rahman pada dasarnya menggagas sebuah kaidah "*al-ibrāh bi maqāṣid al-syarī'ah*" dan terinspirasi dari *dlaruriyāt al-khomsah*-nya Abu Ishaq Ibrahim bin Musa al-Syatibi yang termaktub dalam karyanya *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*. Selengkapnya: Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 89.

dengan adat kebiasaan, pranata sosial, maupun kehidupan keagamaan saat al-Qur'an diturunkan. Ia kemudian, menginisiasi pendekatan 'gerakan ganda' (*double movement*). Langkah pertama, pembaca harus paham betul situasi, problem sosio-historis kemunculan pernyataan teks tersebut, sebab teks pernyataan al-Qur'an ialah respon masa lalu yang dijumpai oleh Nabi Muhammad saw. dalam menghadapi masyarakat Arabia.¹⁷ Gerakan kedua ialah melakukan rasio-logis pernyataan spesifiknya tersebut secara *general*, dan mengakuinya dengan prinsip moral guna memenuhi tujuan umum sebagai penyelesai masalah sosial-moral masa lalu.¹⁸

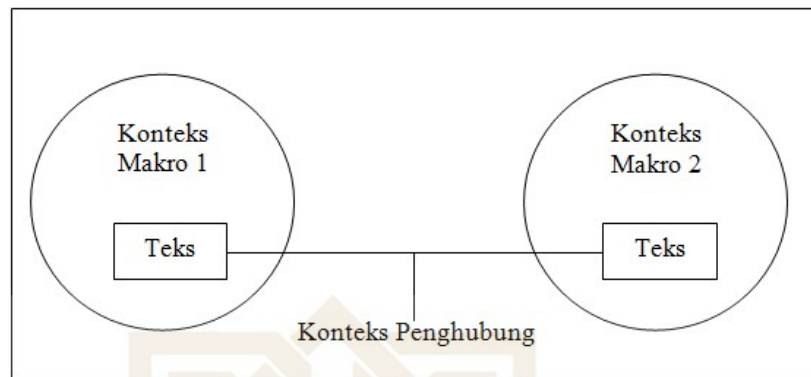
Abdullah Saeed dalam "*Reading the Qur'an in the Twenty-first Century; A Contextualist Approach*" menyampaikan:

"...Secara umum, proses kontekstualisasi melibatkan dua tugas utama: *pertama*, berusaha mengidentifikasi pesan-pesan dasar yang muncul dari al-Qur'an dari proses penafsirannya, dan kemudian mengaplikasikan pesan itu ke konteks-konteks lain sesudahnya. Penentuan tentang apa isi pesan itu? Dilakukan berdasarkan pemahaman akan bagaimana teks al-qur'an itu dipahami dan diaplikasikan dalam konteks aslinya. Pesan tersebut kemudian diterjemahkan ke konteks saat ini, sembari tetap memperhatikan relevansi pesan tersebut, baik atas konteks asli yang awal maupun konteks yang baru..."¹⁹

¹⁷ Sebelum mengkaji pernyataan ayat al-Qur'an yang merespon secara spesifik problem sosial-moral wahyu kitab suci itu turun pertama kali, Rahman menambahkan pentingnya untuk menguasai pemahaman tentang situasi makro kehidupan sosial masyarakat Arabia secara menyeluruh. Selengkapnya: Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual terj.* Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 2005), 7.

¹⁸ *Ibid*, 7.

¹⁹ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21; Tafsir Kontekstual* Terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 102.



Gambar 1.1 Teks dan Konteks

Untuk menggali makna al-Qur'an yang lebih komprehensif, Abdullah Saeed menawarkan 'pendekatan kontekstual', ia berupaya merangkai teknis pembacaan al-Qur'an tidak hanya sekedar secara arti bahasa saja (*direct meaning*), pendekatannya mencoba mengungkap wacana yang mengiringi konteks ayat al-Qur'an (*indirect meaning*).²⁰

"Persoalan makna merupakan sesuatu yang kompleks/rumit, kompleksitas/kerumitan yang sebenarnya dipahami dengan baik oleh mufasir terdahulu seperti: al-Tabari, Ibn Qutaibah dan Qurtubi. Sebaliknya, di kalangan para tekstualis, ada hal rigid atas apa yang disebut makna dalam al-Qur'an, rigid yang saya maksud di sini ialah kecenderungan tekstualis untuk membatasi ayat etika-hukum hanya kepada satu makna tunggal..."²¹

Pendekatan kontekstual berupaya menekan pada hal yang lebih jauh dari sekedar makna langsung dari teks al-Qur'an. Apabila makna langsung berasal dari kata-kata, maka makna tak langsung berasal dari konteks,

²⁰ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode*; ... 206

²¹ *Ibid*, 204

didalamnya mencakup gaya tuturan dan nadanya, irama dan kekuatannya, situasi dimana tuturan lahir; status relatif, relasi antar *mutakalim* dan *khitabāt*, maupun akibat yang dimaksudkan oleh wacana. Sehingga menurut Abdullah Saeed, sejatinya makna al-Qur'an itu tidak bisa sederhana, sebab setiap ayat memiliki ruang konteks sosio-historisnya masing-masing. Bagaimana situasi dibalik ayat demikian ini? Bagaimana pesan wacana al-Qur'an pada ayat ini?²²

Perlu diakui bersama ketika memaknai ayat al-Qur'an terdapat pelbagai kerumitan faktor-faktornya yang kompleks. Teknis saat mencoba mengerti al-Qur'an tentu tidak semua kata dan susunan kalimatnya dapat dianalisa dengan metode analisa bahasa yang sama. Faktor kerumitan yang lain ialah bahwa makna merupakan entitas mental. Ketika makna hendak disampaikan kepada orang lain, itu hanya bisa dipahami apabila telah terjadi penyesuaian keadaan psikologi dan kemampuan mental penerima.²³ Memahami konteks ayat al-Qur'an agar bisa ditemukan 'wacana moral'-nya. Mengisyaratkan adanya konteks makna yang luas dan sempit. Makna luas yaitu keseluruhan kandungan al-Qur'an yang tercakup di dalamnya kehidupan Nabi Muhammad saw. bersama generasi pertama awal Islam. Makna sempitnya bahwa penggunaan kalimat atau kata pada teks al-Qur'an menyimpan sebuah isyarat juga gagasan.

Hubungan antara ayat per ayat saling bertautan yang disebabkan persamaan kasus, maupun persamaan situasi dan kondisi membentuk sebuah kesatuan 'makna gagasan' dengan sendirinya (*yufassiru ba'dluhu ba'dlan*). Seseorang yang melakukan aplikasi pendekatan kontekstual pada ayat al-Qur'an meniscayakan hubungan kesatuan teks ayat yang lebih luas.

²² *Ibid*, 207

²³ *Ibid*, 207

Bagaimana situasi yang ada sebelum ayat tersebut turun? Bagaimana situasi sesudah ayat tersebut turun?

Apa yang telah dimulai oleh Fazlur Rahman tentang pentingnya kesadaran sosio-historis masa pewahyuan diteruskan oleh Saeed pada sebuah metode yang ia sebut dengan ‘pendekatan kontekstual’.²⁴ Ia mencoba melengkapi pendekatan Rahman dengan mengklasifikasikan nilai sosial-moral umum (*general principle*)²⁵ melalui konsep hirarki nilai:

“...Rahman tidak sampai membuat rumusan gagasan untuk mengembangkan hirarki nilai selain pernyataannya bahwa seorang *mufasir* pertama-tama harus menemukan prinsip umum dari aturan yang spesifik dalam al-Qur’an dan Sunnah, melalui penelusuran yang serius terhadap konteks sosio-historis...”²⁶

Pada dasarnya pokok utama pendekatan kontekstual adalah analisa atas nilai pada konteks pewahyuan. Abdullah Saeed mengembangkan klasifikasi nilai-nilai yang lebih konkret dari prinsip *general*-nya Rahman.²⁷ Bahwa setelah melakukan analisa ayat al-Qur’an, kemudian digali prinsip umum-nya. Setelahnya, hirarki nilai mengambil peranan

²⁴ *Ibid*, 43

²⁵ Mengenai pendapat Fazlur Rahman yang mengungkapkan pentingnya kesadaran atas situasi sosio-historis masa pewahyuan al-Qur’an selengkapnya dapat dilihat di: Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 2005), Cet. III, 6-7.

²⁶ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis al-Qur’an* Terj. Lien Iffah Naf’atu Fina, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2015), Cet. 1, 252.

²⁷ Abdullah Saeed, *Al-Qur’an Abad 21* Terj. Ervan Nur Tawab, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), Cet. 1, 102.

sebagai klasifikasi resmi tentang nilai mana yang berubah dan mana yang tidak berubah.²⁸

No.	Hirarki Nilai	Definisi
1.	<i>Obligatory Values</i> ²⁹	Nilai-nilai wajib yang tidak bergantung pada konteks apapun, dan selayaknya untuk tidak diubah penerapannya. Kelompok teks yang memiliki nilai-nilai ini: a) Ayat al-Qur'an dengan muatan tentang pokok pondasi: keyakinan dan keimanan. b) Ayat al-Qur'an dengan pembahasan tentang tata-cara praktik ibadah. c) Ayat al-Qur'an dengan kandungan teks-nya khusus secara tegas menyebutkan tentang kebolehan sesuatu (<i>halal</i>) dan larangan sesuatu (<i>haram</i>) untuk dilakukan oleh seorang muslim.
2.	<i>Fundamental Values</i> ³⁰	Nilai-nilai ini ditemukan sebab dengan memakai metode induksi dari berbagai ayat yang memiliki kesatuan tema tertentu. Contohnya adalah: a) Ayat al-Qur'an dengan larangan tegas pembunuhan, (QS. Al-Isra': 33, QS. Al-Maidah: 32) dan yang berisi larangan pembunuhan anak, sebab takut akan terjatuh

²⁸ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis al-Qur'an* Terj. Lien Iffah Naf'atu Fina, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2015), Cet. 1, 243.

²⁹ *Ibid*, 257.

³⁰ *Ibid*, 262.

		pada kemiskinan (QS. Al-Isra': 31). Kesimpulan dari tiga ayat tersebut adalah nilai fundamental yakni tentang pentingnya 'jaminan nilai kemanusiaan' dalam skala yang lebih universal (<i>hifdz al-nāṣ</i>).
3.	<i>Protectional Values</i> ³¹	Ayat-ayat yang pada dasarnya sekilas memang berisi tentang contoh penerapan hukum, namun ternyata dibalik butir-butir penerapan hukumnya, memiliki kandungan nilai untuk mendukung gagasan fundamental. Contoh: Nilai fundamental al-Qur'an atas jaminan perlindungan harta (<i>hifdz al-māl</i>) hanya bisa didapatkan apabila ada muatan ayat tentang larangan mencuri (QS. Al-Maidah: 38).
4.	<i>Implementational Values</i> ³²	Ayat pada kelompok ini berisi tentang kejelasan pelaksanaan dari sebuah hukum melalui adanya takaran, ukuran spesifik tentang hukuman / penghargaan pada perilaku tertentu. Seperti: a) ayat tentang hukuman potong tangan (QS. Al-Maidah: 38); b) <i>qīṣaṣ</i> pada tersangka pembunuh yang sengaja melakukannya (QS. Al-Baqarah: 178); c) hukum denda <i>diyat</i> pada pembunuh yang dimaafkan (QS. Al-Baqarah: 178). Ayat yang dimaksudkan tercakup dalam kategori ini dapat dikontekstualisasikan sesuai zaman, sebab tujuan al-Qur'an pada ayat demikian ini ialah pencegahan atas sebuah tindakan yang dapat merugikan <i>kemashlahatan</i>. Pelaksanaan hukum atas

³¹ *Ibid*, 264.

³² *Ibid*, 265

		terganggunya ketertiban masyarakat tidak mutlak harus sama persis takarannya sesuai dengan bunyi tekstual atas al-Qur'an.
5	<i>Instructional Values</i> ³³	Ayat yang isinya tentang sebuah instruksi untuk dilaksanakan guna merespon kasus khusus tertentu. Contoh: a) Kebolehan poligami dengan syarat tertentu (QS. 4: 2-3); b) Nasihat dalam memperlakukan istri (QS. 4: 34-35); c) Instruksi kebaikan ke orang tua (QS. 4: 36); d) Arahan untuk saling menyapa (QS. 4: 86).

Ketika seseorang yang hidup di zaman ini mengaplikasikan pendekatan kontekstual pada ayat al-Qur'an, tentu prasangka yang menyertainya adalah situasi kehidupan modern. Bila pembaca al-Qur'an kekinian 'abai' atas situasi spesifik saat turunnya al-Qur'an. Alih-alih daripada mendapat gagasan utama al-Qur'an, bisa jadi *malah* kehilangan keotentikan dari teks wahyu itu sendiri, "Mengapa ayat ini turun melalui kandungan pesan seperti ini?". Di sini peneliti menitik-beratkan bahwa pra-pemahaman dari seorang pembaca al-Qur'an tentang situasi spesifik atas masa pewahyuan merupakan sebuah keniscayaan. Sebab hal ini akan mengiringi penalarannya sebagai orang modern ketika hendak merekonstruksi konteks saat masa penurunan wahyu al-Qur'an.

Seorang kontekstualis mencoba membuat teks itu seakan-akan hidup kembali dengan mengilustrasikan apa yang terjadi di masa saat teks tersebut muncul sesuai dengan pengetahuan yang dia miliki.

"... Karena itu, seorang penafsir al-Qur'an hanya memiliki akses terbatas atas dunia silam itu, dan hanya memiliki akses perantara

³³ *Ibid*, 271.

melalui teks-teks lain. Maka dari itu, tidak bisa diklaim bahwa setiap usaha rekonstruksi merupakan hasil yang tuntas, suci atau final. Meski disadari bahwa dengan berbagai kendala itu, proses rekonstruksi ini tidak utuh dan lengkap, tetapi dari perspektif kontekstualis, ia tetap menjadi bagian penting dari proses penafsiran. Karena itu rekonstruksi perlu dilakukan secara terus-menerus. Semakin banyak informasi yang bisa dikumpulkan terkait dunia tempat al-Qur'an diturunkan, proses rekonstruksi akan menjadi lebih akurat. Penafsir masa kini bergantung pada level dan volume pengetahuan yang ada mengenai dunia silam itu dan tidak hendak mengklaim memiliki potret yang sempurna dan lengkap tentangnya".³⁴

Setiap penafsir al-Qur'an selalu membawa-serta pelbagai pengalaman, pandangan, keyakinan, nilai dan kesan awalnya sendiri ke dalam proses penafsiran, dan hal ini akan berpengaruh signifikan dalam tafsirnya.³⁵ Makna yang didapat dari penafsir merupakan elaborasi atas wahyu sebagai komunikasi Allah swt. dengan manusia, sehingga ia selalu dalam bahasa manusia. Hasilnya adalah mungkin untuk memahami teks, maknanya dan apa yang dikomunikasikannya dengan mengkaji teks tersebut di dalam konteksnya.³⁶ Namun, bahasa manusia yang memfasilitasi teks wahyu al-Qur'an dan penafsirannya mengandung tingkat fleksibilitas dan bias tertentu. Karena itu, makna yang komprehensif tidak bisa diperoleh dari sekedar membaca teks, dan diperlukan lebih dari satu pendekatan dalam proses penafsirannya.

³⁴ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21*; 103-104.

³⁵ *Ibid*; 160.

³⁶ *Ibid*, 164.

Untuk sampai kepada makna yang berguna, sang penafsir perlu memahami bagaimana masyarakat penerima wahyu pertama merespon pesan tersebut dan mengidentifikasi bagaimana respon mereka berkait erat dengan konteks mereka.³⁷ Pertimbangan bagaimana teks itu dipahami pada awal abad 7-M oleh generasi pertama, menuntut pertimbangan cermat bagi penafsir kontekstualis untuk melakukan identifikasi waktu dan tempat spesifik dimana teks dikomunikasikan:

“Sang mufasir kemudian bisa mengidentifikasi kepada siapa teks itu ditujukan, dan kepada siapa ia telah dikomunikasikan, kepada kelompok Muslim tertentu atau non-Muslim. Sang mufasir juga bisa mengidentifikasi kapan teks tersebut dikomunikasikan. Ini mencakup juga perkiraan penanggalan, jika dimungkinkan: periode Mekah awal, Mekah Akhir, Madinah Awal atau Madinah Akhir. Berbagai peristiwa spesifik yang tampaknya menyebabkan turunnya wahyu bisa diidentifikasi melalui literatur *asbāb al-nuzūl* dan sumber-sumber informasi yang lain, meski ada berbagai kesulitan berkaitan dengan kurang dapat diandalkannya sumber-sumber tersebut. Tentu perlu diperhatikan sikap hati-hati atas material itu”.

Masalahnya akhir-akhir ini beberapa penelitian yang mengaplikasikan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed ‘kurang memperhatikan secara cermat rekonstruksi konteks masa pewahyuan’, padahal ini menjadi penentu utama untuk menemukan nilai al-Qur’an, berikut ini adalah beberapa penelitian tersebut:

³⁷ *Ibid*; 165.

No.	Judul Penelitian	Aplikasi Pendekatan Kontekstual pada Langkah Analisa Konteks Sosio-Historis.
1	Makna Tidur dalam al-Qur'an: Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed oleh Nafisatul Maisyah ³⁸	Nafisatul Maisyah menganalisa sosio-historis QS. Al-Furqan (25): 47, dan hanya berkata: “ini adalah ayat <i>Makkiyyah</i> yang turun di Mekah”. Tanpa melakukan kajian yang lebih mendalam, sesuai dengan langkah pertimbangan yang telah disebutkan oleh Abdullah Saeed di karyanya, ia menganggap QS. 25:47 merupakan ayat <i>ethico-legal</i> dengan alasan bahwa makna ayat ini bisa dijangkau oleh nalar manusia.
2	Konsep Yahudi dalam Al-Qur'an: Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed oleh Nailur Rahman. ³⁹	Sejak awal penelitian Nailur Rahman kehilangan fokusnya, sebab apa yang ia terapkan bukanlah aplikasi pendekatan kontekstual, melainkan semantika al-Qur'an dari Tosihiko Isutzu. Sehingga saat ia mencoba mengungkapkan konteks sosio-historis tentang ayat yang membicarakan konsep Yahudi dalam al-

³⁸ Nafisatul Maisyah, Makna Tidur dalam al-Qur'an: Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed, *Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga*, 2021. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/11016/> (diakses Januari, 2023)

³⁹ Nailur Rahman, “Konsep Yahudi Dalam Al-Qur'an: Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed” *Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1 Juni 2018: 131-156. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/rsy/article/view/325/236> (diakses Januari, 2023)

		Qur'an, ia hanya sekedar menulis kembali <i>Asbāb al-Nuzūl</i> QS. 2: 144 tentang kebencian Yahudi pada peristiwa pemindahan kiblat.
3	Kontekstualisasi Penafsiran Ayat Syirik (Aplikasi Teori Konstektual Abdullah Saeed oleh Nida Nurul Izzati. ⁴⁰	Dari awal penelitian, Nida Nurul Izzati telah melakukan kesalahan, sebab ia memilih tema kelompok ayat Teologis, dimana menurut Saeed ayat ini tidak memerlukan kontekstualisasi (<i>obligatory values</i>). Sehingga bagi Izzati, QS. 4: 116-117 secara sosio-historis ayat ini bernilai 'kesyirikan yang terjadi pada masa Arab Jāhiliyyah', terapan nilai ayat ini universal, tanpa ada adaptasi atas perubahan konteks masa lalu saat diwahyukan dan masa sekarang.
4	Tafsir Kontekstual QS. Al-Anfal (8): 28 Dan Kaitannya Dengan Fenomena <i>Childfree</i> ; Aplikasi Pendekatan Abdullah Saeed. Fika Natasya Umala dan Atiya Mumtaza. ⁴¹	Analisa konteks sosio-historis dari Fika Natasya Umala dan Atiya Mumtaza pada QS. 8: 28 terlihat lebih seperti aplikasi pendekatan kontekstual seperti yang diharapkan Abdullah Saeed –daripada penelitian sebelumnya-, mereka menganalisa QS. 8:28 sesuai konteks

⁴⁰ Nida Nurul Izzati, Kontekstualisasi Penafsiran Ayat Syirik (Aplikasi Teori Konstektual Abdullah Saeed (L. 1964), *Skripsi Program Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin dan Dakwah IIQ Jakarta, 2022*. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1955> (diakses Januari, 2023).

⁴¹ Fika Natasya Umala dan Atiya Mumtaza, "Tafsir Kontekstual QS. Al-Anfal (8): 28 dan Kaitannya Dengan Fenomena *Childfree*; Aplikasi Pendekatan Abdullah Saeed." *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 2 No 1 (2022): <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/mafatih/article/view/513> (diakses Januari, 2023).

		<i>asbāb al-nuzūl</i> juga konteks <i>munāsabah</i>-nya, bahkan sudah mendapatkan makna wacana dari ayat yang dianalisa. Hanya saja rekonstruksi sosio-historis penelitian ini masih berbentuk umum, belum mendalami ayat lain dengan tema yang sama dan menganalisa evolusi penurunan wahyu antara Makiyah dan Madaniyah. Hemat peneliti, bahwa penerapan pendekatan kontekstual saat menarasikan konteks masa pewahyuan dilakukan secara tematik-kronologis.
5	Pembinaan Moral dalam Tafsiran Surah Luqman dengan Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed oleh Demy Danero.⁴²	Demy Danero dalam tulisannya bahkan sama sekali tidak menganalisa konteks sosio-historis dari QS.31: 12-19, yang ia lakukan hanya menukil pernyataan Toha Ibn Asyur bahwa keseluruhan surat ini Makiyah. Akibatnya, ia gagal membuat analisa hubungan antara teks dan konteksnya dan berujung pula pada kegagalan menarik kesimpulan nilai yang terkandung pada QS. 31: 12-19 sesuai dengan nilai historisnya.

Dari beberapa riset di atas, peneliti kemudian hendak melakukan pendalaman rekonstruksi konteks sosio-historis masa pewahyuan sesuai

⁴² Demy Danero, "Pembinaan Moral dalam Tafsiran Surah Luqman dengan Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed". *Jurnal Al-Wajid (Ilmu al-Quran dan Tafsir)*: Vol. 2 No. 1 Juni 2021, Hal. 267-284. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1665> (diakses Januari, 2023).

dengan pendekatan kontekstual dari Abdullah Saeed. Gagasan peneliti adalah perlu adanya sinergi; antara rekonstruksi konteks masa pewahyuan dengan kronologi wahyu. Sehingga dapat ditemukan perbedaan yang signifikan antara rekonstruksi teks pada masa pewahyuan yang dilakukan secara umum, dengan rekonstruksi teks yang menggunakan kronologi wahyu. Harapannya sinergi antar keduanya ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang cara memahami al-Qur'an pada konteks masa lalu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur dasar pemikiran pendekatan kontekstual dari Abdullah Saeed?
2. Apa implikasi pendekatan kronologi sejarah dalam aplikasi pendekatan kontekstual dari Abdullah Saeed?
3. Mengapa pendekatan kronologi sejarah wahyu menjadi signifikan dalam menjelaskan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan struktur dasar teori pendekatan kontekstual dari Abdullah Saeed.
2. Untuk mengetahui implikasi ide pendekatan kronologi sejarah dalam praktik aplikasi pendekatan kontekstual atas al-Qur'an.
3. Untuk mendalami sinergi pendekatan kontekstual dari Abdullah Saeed dengan pendekatan kronologi sejarah wahyu.

Sedangkan signifikansi penelitian tesis ini berupaya untuk mendalami teori yang terdahulu dan meneguhkan keberlangsungannya (*change and continuity*). Yakni mendalami teori pendekatan kontekstual al-Qur'an dari Abdullah Saeed dan meneguhkan keberlangsungannya melalui sinergi dengan pendekatan kronologi sejarah, Substansi argumen yang hendak

peneliti ungkapkan ialah tentang pentingnya seorang pembaca al-Qur'an yang berasal dari abad modern untuk mengetahui situasi spesifik pada masa pewahyuan al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Sebagaimana tampak dari latar belakang masalah, beberapa karya akademik mengambil pendekatan kontekstual sebagai acuan utama. Namun, karya-karya diatas masih terlalu dangkal dalam mengaplikasikannya. Dan bahkan terlalu menyederhanakan pendekatan kontekstual. Faktornya bisa jadi para penulis tidak cermat dalam memahami struktur dasar dari setiap langkah-langkah pendekatan kontekstual. Sehingga muncul beberapa karya yang mengambil judul 'aplikasi kontekstual' akan tetapi faktanya tidak kritis dan analitis. Urgensi pendalaman pendekatan kontekstual perlu dilakukan. Dibawah ini akan diungkapkan tentang beberapa penelitian yang mengambil tema tentang pendekatan kontekstual.

Pemikiran Abdullah Saeed mulai dikenal oleh *civitas academica* di Indonesia semenjak dipopulerkan oleh Sahiron Syamsuddin ketika beliau mengampu bidang studi pemikiran tafsir kontemporer di perkuliahan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sekitar tahun 2007. Sebab pada tahun 2006 penerbit Routledge telah mempublikasikan karya Abdullah Saeed yang membahas argumentasi pendekatan kontekstual, dengan judul: *"Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach"*. Setelah itu Sahiron sering mengundang Abdullah Saeed untuk menjadi pembicara seminar pemikiran tafsir al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga dan beberapa kampus yang memiliki program studi Tafsir di Yogyakarta.⁴³

⁴³ Abdullah Saeed pada tahun 2008 telah menerbitkan karya berjudul *"The Qur'an; an Introduction"* (Routledge: 2008), versi terjemahan berbahasa Indonesia dialih-bahasakan oleh Sahiron Syamsuddin dan Shulkhah dengan judul "Pengantar Studi

Bahkan Sahiron juga menginisiasi penerjemahan karya Abdullah Saeed melalui percetakan Baitul Hikmah Press dan diterbitkan pada tahun 2015 dengan judul *Paradigma, Prinsip dan Metode; Penafsiran Kontekstual atas al-Qur'an* yang diterjemahkan oleh Lien Iffah Naf'atu Fina. Penerjemah buku Saeed ini pada tahun 2009 mengerjakan skripsi dengan judul “Interpretasi Kontekstual; Studi atas Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed” Skripsi Lien Iffah ini termasuk karya rintisan yang banyak dirujuk oleh peneliti di era selanjutnya, singkatnya Lien Iffah berusaha memberi interpretasi bahwa pendekatan kontekstual Abdullah Saeed ini termasuk sebagai salah satu jenis penerapan hermeneutika terhadap al-Qur'an.⁴⁴

Suherman pada tahun 2010 dalam karya ilmiahnya melacak pendekatan kontekstualis Abdullah Saeed memiliki akar intelektual dari *double movement*-nya Fazlur Rahman. Penelitiannya yang berjudul, “Melacak Pengaruh Pemikiran Fazlur Rahman terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an Abdullah Saeed”, mengungkapkan ‘kontribusi Saeed ialah ayat etika-hukum yang secara spesifik dikategorikan nilai sosial-moralnya dengan hirarki nilai merupakan sumbangsih Abdullah Saeed. Peneliti sepakat atas hal tersebut. Karya Suherman juga berbeda dengan penelitian tesis ini, sebab Suherman lebih ke genealogi pemikiran dari

al-Qur'an”, selengkapnya Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016).

⁴⁴ Walaupun pada tanggal 6 April 2014 saat penulis menjumpai Abdullah Saeed ketika mengisi seminar di kampus IIQ An-Nur Yogyakarta dengan tema “*Contextual Approach to The Qur'an*” Abdullah Saeed sendiri tidak menganggap pendekatannya sebagai salah satu cabang dari hermeneutika, sebab menurutnya, “...Penggunaan metode hermeneutika terhadap al-Qur'an itu problematis”. Selengkapnya, Lien Iffah Naf'atu Fina, Interpretasi Kontekstual; Studi atas Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed, *Skripsi Jurusan Tafsir-Hadis, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, Vii.*

Abdullah Saeed, Bagi Suherman pendekatan kontekstual Abdullah Saeed tak lebih sebagai pelengkap dari gerakan ganda .⁴⁵

Karya Abdullah Saeed tentang pendekatan kontekstual terbit lagi dengan judul “*Reading the Qur’an in the Twenty-first Century; A Contextualist Approach*” diterbitkan oleh Routledge pada 2014. Alih bahasa karya ini dilakukan Ervan Nurtawab, diterbitkan pada 2015 oleh Mizan Pustaka dengan judul, “Al-Qur’an Abad 21; Tafsir Kontekstual”. Setelah penerjemahan karya ini, diskursus tentang pendekatan kontekstual Abdullah Saeed mulai banyak bermunculan, terapan aplikasi pendekatan kontekstual banyak diminati oleh para *civitas academica*, terutama para mahasiswa yang berjumpa dengan Sahiron Syamsudin. Peneliti sendiri juga turut meramaikan diskursus pendekatan kontekstual pada tahun 2015 dengan menerapkannya terhadap ayat *qisās*.⁴⁶

Pada tahun 2021 Andi Tri Saputra melakukan penelitian tesis dengan judul, “Konsep Hirarki Nilai di dalam al-Qur’an menurut Abdullah Saeed; sebuah kajian Hermeneutika Filosofis Hans George Gadamer”. Andi melakukan penelitian ini guna mencari akar ide Hirarkhi Nilai dari Abdullah Saeed, menurutnya sebuah ide tentu tidak akan benar-benar seratus persen orisinal dari pemikirnya. Begitu juga Abdullah Saeed memiliki keterpengaruh sejarah dari para pendahulunya seperti: Nasr Hamid Abu Zaid, Fazlur Rahman, dll. Mereka Telah banyak

⁴⁵ Suherman, Melacak Pengaruh Pemikiran Fazlur Rahman terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur’an Abdullah Saeed, *Skripsi Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2009, vii.

⁴⁶ Achmad Mujib Romadlon, Pendekatan Kontekstual terhadap Ayat *Qisās*, *Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2016, vii.

mempengaruhi gagasan Abdullah Saeed. Ia membuktikan hal ini dengan hermeneutika filosofis dari Gadamer.⁴⁷

Pada tahun 2022, Abdullah Saeed masih dibahas dalam ruang diskursus akademik. Abdullah Saeed menjadi subjek dari disertasi M. Rohmi Musfiroh dengan judul “Perbandingan Pemikiran Abdullah Saeed dan Olfa Youssef tentang Penafsiran Kontekstual ayat Etika-Hukum dalam Al-Qur’an”. Mayadina mengkomparasikan pemikiran Saeed tentang ayat etika-hukum dengan Olfa Yossef yang memiliki pemahaman sendiri tentang hal ini. Mayadina mengambil titik tolak yang berbeda dengan peneliti. Melalui hermeneutika *effective history*-nya Gadamer Mayadina menggunakannya sebagai studi komparasi tokoh. Tentu signifikansi penelitian antara Mayadina dengan tesis ini berbeda.⁴⁸

Terkait beberapa studi tentang al-Qur’an dan konteksnya, dapat dilihat karya dari Waryono Abdul Ghafur, “Tafsir Sosial: Mendialogkan teks dengan konteks (2005)”, ia berusaha untuk mengeksplorasi tentang teks ayat-ayat sosial untuk selaras dengan konteksnya. Waryono secara teknis menyebutkan prosesnya masih sangat sederhana yakni dengan menghimpun ayat-ayat yang tematik, kemudia mencari penempatan *asbāb al-nuzūl*-nya sebagai instrumen penting untuk menggali signifikansi makna al-Qur’an.⁴⁹

Yusuf Rahman mencoba mengagas sebuah pemahaman al-Qur’an dengan ruang yang lebih luas melalui filsafat hermeneutik lewat artikelnya

⁴⁷ Andi Tri Saputra, *Konsep Hirarki Nilai di dalam al-Qur’an menurut Abdullah Saeed; sebuah kajian Hermeneutika Filosofis Hans George Gadamer*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, ii.

⁴⁸ Mayadina Rohmi Musfiroh, *Perbandingan Pemikiran Abdullah Saeed dan Olfa Youssef tentang Penafsiran Kontekstual ayat Etika-Hukum dalam Al-Qur’an*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022, xiv

⁴⁹ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: Elsaq, 2005)

yang berjudul, “Pluralitas Penafsiran al-Qur’an: Suatu Kajian Hermeneutik (2005).⁵⁰ Samsu Riza Panggabean bersama Taufik Adnan Amal juga pernah menerbitkan artikel, “*A Contextual Approach to the Qur’an*” dalam kompilasi artikel yang juga bersama-sama artikel Abdullah Saeed yang lain dengan judul, *Approach to the Qur’an in Contemporary Indonesia*, (2005).⁵¹

Terakhir adalah buku dari Mu’ammarr Zayn Qadafiy dengan judul “Buku Pintar *Sabāb al-Nuzūl* dari Mikro hingga Makro” (2015) kajiannya memiliki relevansi dengan konteks masa pewahyuan dari perspektif perkembangan ilmu *asbāb al-nuzūl*. Mu’ammarr Zayn Qadafiy mencoba untuk menginduksikan kesimpulan dari para pemikir kontekstualis al-Qur’am. Sehingga dari kesimpulan itu, ia sendiri dapat merangkai sebuah pemikiran tentang *asbāb al-nuzūl makro*. Selam ini *asbāb al-nuzūl* selalu mensyaratkan adanya *riwayat sanad* (*sabāb al-nuzūl* mikro) Apabila mungkin, Ia berharap bahwa prediksi atas interpretasi sejarah pada situasi masa lalu bisa dipertimbangkan sebagai faktor reinterpretasi ulang atas konteks sejarah al-Qur’an (*sabāb al-nuzūl* makro).⁵² Perbedaan Muammarr Zayn Qadafiy dengan penelitian ini ialah Qadafiy meletakkan karyanya paradigma ilmu *asbāb al-nuzūl* dan mempertanyakan, “Sejauh mana *asbāb al-nuzūl* berfungsi dalam memahami ayat al-Qur’an?” Sedangkan penelitian ini berada didalam *framework* pendekatan kontekstual Abdullah Saeed, “

⁵⁰ Yusuf Rahman, *Pluralitas Penafsiran al-Qur’an: Suatu Kajian Hermeneutik dalam Ijtihad Islam Liberal*, (Jakarta: JIL 2005), 11,

⁵¹ Samsu Riza Panggabean dan Taufik Adnan Amal, ed. “*A Contextual Approach to the Qur’an*” dalam Abdullah Saeed, *Approach to the Qur’an in Contemporary Indonesia*, (London: Oxford Press, 2005), 107

⁵² Mu’ammarr Zayn Qadafiy, *Buku Pintar Sabāb al-Nuzūl dari Mikro hingga Makro*. (Yogyakarta: In Azna Book, 2015), xiv

E. Kerangka Teori

Sartono Kartodirdjo menyampaikan beberapa fungsi teori, antara lain ialah:

1. Memberikan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan.
2. Memberi arah dalam melacak data serta menentukan seleksi dalam pengamatan dan pengumpulan data.
3. Membentuk perspektif terhadap objek studi.
4. Turut menentukan jenis pendekatan yang kita pergunakan.
5. Membantu mengorganisasi data atau fakta dalam pikiran sehingga tercipta semacam struktur.⁵³

Untuk melakukan pendalaman atas rekonstruksi masa pewahyuan al-Qur'an dalam analisa pendekatan kontekstual, peneliti menggunakan kerangka teori kronologi pewahyuan al-Qur'an. Alasannya bahwa makna wacana al-Qur'an bisa ditelusuri lebih dalam apabila prediksi narasi sosio-historis awal Islam didapatkan dengan cara memahami kronologi pewahyuan.⁵⁴

Saat membahas tentang kronologi pewahyuan al-Qur'an pada dasarnya ini adalah pembahasan yang belum selesai hingga kini. Unit-unit wahyu al-Qur'an disampaikan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23

⁵³ Sering terjadi bahwa pengumpulan data tidak ada hentinya, hal ini disebabkan karena tidak diarahkan oleh kerangka teoretis, ada bahayanya bahwa teori terlalu menggiring pikiran ke arah tertentu, sehingga tiada keterbukaan terhadap kemungkinan penggarapan penelitian dengan cara lain. Lagi pula, bahwa teori tidak dapat dianggap sebagai hal yang mutlak, tetapi senantiasa bersifat relatif dan apabila tidak relevan untuk memecahkan suatu problem perlu dibuang. Selengkapnya file buku Pdf: Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), 218

⁵⁴ Sebagaimana dikutip oleh al-Suyuthi, Abu al-Qasim al-Hasan ibn Habib al-Naisaburi menegaskan bahwa seseorang tidak berhak berbicara tentang al-Qur'an tanpa bekal pengetahuan kronologi pewahyuan al-Qur'an, Jalal al-dīn al-Suyuthi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, T.th) 8, al-Wahidi juga menegaskan hal yang sama

tahun, selaras dengan misi kenabiannya. Namun saat wahyu-wahyu tersebut dikodifikasi pentahapan pewahyuan ini tidak tercermin di dalamnya.⁵⁵ Meski demikian, sejak abad pertama Islam para sarjana muslim telah menyadari urgensi pengetahuan tentang penanggalan atau aransemen kronologis bagian-bagian al-Qur'an dalam rangka memahami pesan al-Qur'an.⁵⁶

Para sarjana muslim mendasari pijakan utama untuk aransemen kronologi al-Qur'an pada sejumlah riwayat-riwayat. Usaha awal rekonstruksi kronologi wahyu dilatari oleh kebutuhan untuk mengetahui penggantian hukum dalam ayat yang lama dengan hukum baru dalam ayat yang turun kemudian, atau dikenal dengan *naskh* (penggantian atau penghapusan). Baru setelah kemudian riwayat-riwayat tentang kehidupan Nabi yang terkait Alquran ditemukan, Riwayat semacam ini dimasukkan dalam pembahasan tersendiri yakni *asbāb al-nuzūl*.⁵⁷ Sayangnya, riwayat ini tidak lengkap dan hanya menentukan sebab-sebab pewahyuan untuk sejumlah bagian al-Qur'an yang relatif sedikit. Bahkan riwayat yang

⁵⁵ Urutan surat dalam Al-Qur'an yang kita jumpai sekarang telah melewati proses penertiban yang tidak mudah. Terkait penertiban surat-surat ini, ada istilah *tauqifi* dan *ijthadi*. *Tauqifi* berarti berdasarkan tuntunan dari Nabi langsung, adapun *ijthadi* berarti berdasarkan kinerja intelektual usaha para sahabat Nabi dalam menentukan urutan-urutan ini. Ada tiga pendapat mengenai penertiban surat-surat dalam Al-Qur'an. *Pertama*, berpendapat bahwa urutan surat-surat dalam Al-Qur'an semuanya bersifat *ijthadi*; *Kedua*, semuanya bersifat *tauqifi*; *Ketiga*, sebagian *tauqifi*, sebagian *ijthadi*. pembahasan ini selengkapnya dapat dilihat dalam: al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fī ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Kutūb al-'Ilmiyah, 2010), 139.

⁵⁶ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 96

⁵⁷ Karya standar yang berupaya menghimpun riwayat tersebut disusun oleh al-Wahidi (w. 1075) dengan judul sama, sedang karya yang sudah dipenuhi tambahan adalah Jalaluddin al-Suyuthi dengan judul, *Lubāb al-Nuqūl*.

jumlahnya sedikit ini juga rentan terhadap kritik sanad yang menjadi uji validitasnya.⁵⁸

Sekalipun memiliki kelemahan, riwayat yang terhimpun dalam *asbāb al-nuzūl* mesti diterima sebagai pijakan kronologi al-Qur'an. Riwayat ini menghubungkan satu atau beberapa ayat dengan sebuah kejadian historis. Para sarjana muslim terdahulu menata riwayat semacam ini dalam beragam cara: mereka membuat daftar ayat-ayat yang diturunkan pada siang hari dan malam hari, pada musim panas dan dingin, yang diturunkan ketika Nabi dalam perjalanan dan ketika dirumah, dan juga ayat-ayat yang diturunkan di bumi dan di langit (saat Nabi Mi'raj).⁵⁹ Yang paling penting adalah pembagian ayat ke Makkiyah (sebelum Hijrah) dan Madaniyah (sesudah Hijrah), meski dinamai dari nama atas tempat, namun sebenarnya kategori ini lebih bersifat kronologis.

Selain *asbāb al-nuzūl*, pada dasarnya al-Qur'an juga memuat sejumlah informasi historis yang dapat membantu upaya penentuan kronologi al-Qur'an. Rujukan historis yang berasal dari masa Mekah dan masa Madinah sekalipun jumlahnya sedikit, namun keseluruhan rujukan historis dalam konteks ini sangat bermanfaat sebagai penentuan kronologi wahyu. Contohnya: pada masa Mekah QS. ar-Rum (30): 2-5 menceritakan kekalahan Bizantium dari Persia hal ini bisa dirujuk kejadian jatuhnya Yerusalem pada 614 M.. QS. al-Fil (105) berkaitan dengan ekspedisi militer Abrahah selaku gubernur Yaman terhadap Mekah pada pertengahan abad ke-6 M. Sedangkan prediksi kronologi ayat Madaniyyah bisa lebih akurat sebab bisa dirujuk pada sumber lainnya seperti *sirāh* dan hadis contohnya adalah peristiwa perang Badar pada 624 M. ada pada

⁵⁸ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 97

⁵⁹ Jalal al-dīn al-Suyuthi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, T.th) 54-55.

QS. 3:123, Perang Hunain pada QS 9: 25, peristiwa perubahan kiblat di QS. 2: 142-150, penetapan ibadah haji (624 M.) QS. 2: 158-159, QS. 5: 95, peristiwa anak angkat Nabi dalam QS. 33: 37 dan beberapa kejadian lainnya.

Kerangka Teori dalam penelitian ini mengikuti gagasan kronologi wahyu dalam pemikiran Munirul Ikhwan,⁶⁰ Ia berpendapat bahwa skenario pada proses penurunan teks suci mencerminkan komunikasi dialektik antara berbagai aktor-aktor yang terangkum dalam kesejarahan atas teks dalam serangkaian kejadian masa formasi Islam.⁶¹ Munirul Ikhwan menegaskan, Jika kronologi Alquran dipahami sebagai rentetan kejadian turunnya wahyu, maka sejarah karir Nabi dan konteks sosio-kultural Al-Qur'an harus menjadi dasar utamanya.⁶²

⁶⁰ Tema tentang kronologi wahyu pada dasarnya menguraikan perdebatan yang panjang di sesama pemerhati al-Qur'an. Minimnya data historis di setiap unit wahyu al-Qur'an yang terbentang selama dua puluh tiga tahun masa penurunannya. Bahkan membuat Fazlur Rahman sendiri skeptis akan adanya data yang valid tentang hal ini. Taufik Adnan Amal menelusurinya dengan menuliskan bab khusus tentang problema kronologi al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa Sarjana Muslim tetap menyusun kronologi wahyu berdasarkan surat –melalui pendekatan *riwayat*-, Contoh penyusunan surat sesuai dengan riwayat dapat dilihat dalam lampiran akhir penelitian ini, untuk data Selengkapnya: Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 96-139.

⁶¹ Dalam kesarjanaan Al-Qur'an modern, topik kronologi ini tidak hanya menarik perhatian sarjana Muslim, namun juga sarjana non-Muslim seperti Gustav Weil, Hubert Grimme, Theodor Nöldeke, Hartwig Hirschfeld, Richard Bell, dan William Montgomery Watt. Masing-masing menawarkan teori kronologi yang bertumpu pada gagasan tentang dinamika karir Nabi Muhammad dan perkembangan doktrin keagamaan Islam. Penelitian ini tidak akan mengungkapkan diskusi jauh tentang perdebatan kronologi wahyu, singkatnya penelitian ini hanya akan merujuk kronologi wahyu seperti yang sudah diperiodekan oleh Munirul Ikhwan saja, selengkapnya: Munirul Ikhwan, Drama Ilahi Sebuah Upaya dalam Membaca Kronologi Wahyu al-Qur'an, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith Volume 10, Nomor 2, Desember 2020*. Akses: <http://jurnal.fuf.uinsby.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/1500> (akses pada Januari, 2023).

⁶² *Ibid*, 202.

Munirul Ikhwan menjelaskan, bahwa rekonstruksi kronologi akan lebih konstruktif jika kita melihat Al-Qur'an sebagai 'naskah' drama ilahi yang melibatkan berbagai aktor dalam plot dan setting yang beragam. Relasi antar elemen di atas turut mempengaruhi perubahan gaya bahasa dan idiom-idiom Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an sebagai drama ilahi tidak hanya perlu melihat dengan sangat teliti ragam suara yang bergantian dalam pembacaan episode-episode dan aksi-aksi secara berurutan, namun juga signifikansi episode tersebut dalam karir Nabi Muhammad. Untuk itu, pembacaan diakronik perlu dilakukan, dan pembacaan ini tidak mungkin dilakukan tanpa adanya rekonstruksi sejarah Nabi.⁶³

Rekonstruksi sejarah Nabi dapat dilihat pada Ayat al-Qur'an masa Makiyah yang diturunkan selama 13 tahun pertama pewahyuan, selama periode ini, Islam berhasil menarik banyak pengikut, tetapi umat Islam juga menghadapi penentangan keras dari kaum Quraisy. Penindasan terhadap umat Islam kian meningkat hingga Nyawa Nabi terancam. Pada titik kritis ini Nabi menyambut undangan untuk pindah ke Yatsrib bersama para sahabat-Nya. Di masa Madinah ini, Nabi menjadi pemimpin politik dan spiritual yang berlangsung selama 10 tahun hingga wafatnya Nabi saw. pada 632 M.

Pada kerangka teori ini, seorang kontekstualis menghimpun jejak-jejak pewahyuan al-Qur'an dalam alur kronologi pewahyuan sesuai dengan rekonstruksi karir Nabi. Disini peneliti tentu tidak akan menyuguhkan narasi *sirah* yang mendetail. Teori kronologi wahyu digunakan untuk memberikan perspektif terhadap pendekatan kontekstual dari Abdullah Saeed agar ketika seseorang mengaplikasikan pendekatan kontekstual ia

⁶³ Untuk kronologi pewahyuan yang sudah disinkronkan dengan *setting* karier dakwah Nabi selama 23 tahun beserta argumentasinya dapat dilihat secara lengkap dalam pembahasan 'Mengurai Drama Ilahi' selengkapnya: *Ibid*, 225-234

mampu mengorganisasi data dan fakta sejarah masa pewahyuan secara terstruktur.

Langkah pertama dalam pendekatan kontekstualis ialah menelusuri jejak unit-unit wahyu dalam sebagian besar al-Qur'an yang memiliki kandungan ayat dari yang sama, meski dari berbagai periode pewahyuan, kemudian menentukan masa pewahyuannya secara lebih akurat. Tetapi sehubungan dengan surat-surat yang memiliki kandungan unit wahyu dari berbagai masa, maka penentuan unit-unit wahyunya barangkali dapat dilakukan dengan menerapkan metode analisis sastra yang berpijak pada kesatuan gagasan dan gaya al-Qur'an atau analisis wacana. Ketika unit wahyu telah ditetapkan berdasarkan kandungan yang sama (tematik), maka selanjutnya adalah memberi penanggalan terhadapnya (kronologis).

Suatu kajian sosio-historis al-Qur'an yang selaras dengan perkembangan misi Nabi Muhammad dalam pentas sejarah, membutuhkan kecermatan dalam menggali data. Data rujukan historis yang ada di dalam al-Qur'an –misalnya QS. 30:2-5 yang merujuk pada kekalahan Bizantium atas Persia, QS. 3: 121-129 tentang Perang Badar, QS. 9: 25-27 tentang perang Hunayn, dll.- bisa dijadikan pegangan dalam penanggalan unit wahyu dalam kerangka tematik-kronologis tersebut. Senada dengan hal ini adalah gagasan atau ungkapan tertentu yang hanya muncul pada periode tertentu, juga bisa diberi penanggalan yang agak pasti. Seperti: bagian-bagian al-Qur'an yang merekomendasikan peperangan atau berbicara tentang pengikut-pengikut Nabi yang terlibat dalam pertempuran, ungkapan lafal seperti *muha>jiru>n, ans}ar, alladzina fi> qulu>bihim maradl, muna>fiq>n, dan lainnya*. Disamping itu bahan-bahan riwayat asbab al-nuzul maupun hadis juga akan memberikan petunjuk di dalam peletakan unit-unit wahyu yang secara tematik diletakkan dalam

aransemen alur kronologis.⁶⁴ Penyusunan unit wahyu dengan tematik-kronologis ini membutuhkan upaya yang cermat, namun agar makna wacana dan signifikansi sosio-historis seperti yang diinginkan oleh Abdullah Saeed dapat dilakukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif ini termasuk kajian literatur (*library research*).⁶⁵ Yang mengangkat studi pendalaman pendekatan kontekstual dari Abdullah Saeed. Sifat penelitian ini dapat dimasukkan sebagai penelitian tokoh, sebab yang dikaji ialah tentang ide, konsep atau gagasan dari seorang tokoh.⁶⁶ Sedangkan jika diperhatikan dari sifat tujuannya penelitian ini juga termasuk pada deskriptif-eksplanatif, yakni pada rumusan masalah peneliti terlebih dahulu memaparkan mengenai bagaimanakah struktur dasar teori pendekatan kontekstual dari Abdullah Saeed, lalu menjelaskan pendalaman rekonstruksi konteks masa pewahyuan dan implikasi dari gagasan ini.

2. Sumber data

Sumber data penelitian ini dikelompokkan pada dua jenis: 1) Primer, data dari karya Abdullah Saeed sendiri yaitu: *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*; dan *Reading the Qur'an in the twenty first Century*; 2) Sekunder yaitu berupa tulisan, laporan, buku, artikel, jurnal yang terkait dengan Abdullah Saeed. Beberapa

⁶⁴ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 139

⁶⁵ Bentuk penelitian kepustakaan merupakan bagian dari studi tokoh yang berada pada penelitian kualitatif yang berkategori tinggi, karena memfokuskan pada orang tertentu dan bidang tertentu sebagai unit analisis. Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 21.

⁶⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014), 32.

karya dibawah ini juga dibutuhkan untuk mengeksplorasi serangkaian argumentasi yang bisa diselaraskan dengan ide pendalaman konteks sosio-historis diantaranya: Munirul Ikhwan, Drama Ilahi Sebuah Upaya dalam Membaca Kronologi Wahyu al-Qur'an, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith Volume 10, Nomor 2, Desember 2020*. *Maḥūm al-Nass* karya Nashr Hamid Abu Zaid, Fazlur Rahman: *Islam and the Modernity* dan *Major Theme of the Qur'an*; buku teori penafsiran al-Qur'an klasik: *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* dari al-Zarkasyi, *al-Itqan fi 'Ulūm al-Qur'ān* dari al-Suyuthi, *Qawā'id al-tafsīr wa Asāsuh* dll. Buku-buku karya Tafsir al-Qur'an: *Jamī' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān* dari al-Thabari, *Tafsīr al-Qur'ān al-'adhīm* dari Ibnu Katsir dll. Kitab-kitab hadis yang sudah didigitalisasi: aplikasi software *Jawāmi' Al-Kalīm* yang merangkum: *kutūb al-tis'ah*, buku terkait *asbāb al-nuzūl*, dari al-Wahidi, *Lubāb al-Nuqūl* dari al-Suyuthi. Juga dokumentasi kronologi sejarah Nabi saw.: *Tarīkh* Ibn Ishaq dan Ibn Hisyam.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisa tesis ini merupakan kajian pemikiran tokoh yang termasuk dalam teori perkembangan historis' (*historical development*), ada bagian yang masih dipertahankan (kontinuitas) dan juga yang dimodifikasi.⁶⁷ Adapun langkah yang peneliti ambil yaitu:

- a. *Pertama*, peneliti menentukan tokoh yang akan dikaji pemikirannya yakni Abdullah Saeed yang akan ditelaah dari biografi dan genealogi pemikirannya.

⁶⁷ Kajian ini mengikuti kerangka teori penelitian antropologi seperti: Zamakhsyari Dhofier dalam karyanya 'Tradisi Pesantren'.Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994).

- b. *Kedua*, peneliti melakukan proses inventarisasi dan seleksi data penelitian. Pada bagian konteks sosio-historis dari pendekatan kontekstual dari Abdullah Saeed terlihat bahwa bagian ini masih terlalu umum dan perlu didalami lebih jauh dengan kronologi pewahyuan.
- c. *Ketiga*, peneliti menganalisa dengan melaksanakan klasifikasi berbagai unsur penting terkait asumsi dasar, argumentasi sinergi pendekatan kontekstual dengan kronologi sejarah hingga implikasinya.
- d. *Keempat*, narasi data disusun melalui abstraksi model deskriptif-interpretatif.
- e. *Kelima*, peneliti melaksanakan deskripsi dasar-dasar pemikiran Abdullah Saeed, genealogi pemikirannya, pendekatan kontekstual dan uji implikasinya, sehingga dapat ditemukan pendalaman pemikirannya.
- f. *Keenam*, peneliti mengajukan ide sinergi antara kronologi wahyu pada pendekatan kontekstual sebagai argumen pokok bagi pembaca al-Qur'an dari masa kekinian ketika melakukan rekonstruksi pada situasi masa pewahyuan al-Qur'an.
- g. *Ketujuh*, peneliti akan melaksanakan proses terakhir dengan membuat kesimpulan dengan cermat sebagai jawaban rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian ini terdiri dari lima bab:

BAB I: Memuat tentang: A. Latar Belakang Masalah; B. Rumusan Masalah; C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian; D. Kerangka Teoritis; E.

Kajian Pustaka, F. Metode Penelitian; dan terakhir yakni G. sistematika pembahasan.

BAB II: Memuat tentang profil Abdullah Saeed dan genealogi pemikirannya, ada 3 persoalan yang dibahas: A. Profil Abdullah Saeed ; B. Gagasan Pokok Pemikiran Abdullah Saeed; C. Genealogi Pemikiran Abdullah Saeed.

BAB III: Akan memaparkan tentang struktur dasar ‘pendekatan kontekstual’ dan ‘ide kronologi wahyu pada analisa konteks sosio-historis’: A. Struktur Dasar Pendekatan Kontekstual; B. Sinergi Ide Kronologi Wahyu dalam Analisa Konteks Sosio-Historis Situasi Masa Pewahyuan.

BAB IV: Berisi tentang: A. Aplikasi kronologi wahyu pada pendekatan kontekstual pada: 1. ayat *qisās*; dan 2. ayat *rajām* B. Implikasi kronologi wahyu dalam pendektan kontekstual; C. Urgensi Kronologi Wahyu.

BAB V: Penutupnya memuat tentang kesimpulan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah, juga saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, Struktur dasar pendekatan kontekstual dari Abdullah Saeed dalam analisis teks al-Qur'an adalah untuk menempatkan teks dalam konteks historis, sosial dan budaya dimana teks itu diterima oleh generasi pertama Islam. Ia bisa dikatakan merupakan pemikir yang mendukung pendekatan interdisipliner dalam studi tafsir al-Qur'an. Sebab ketika seseorang mengaplikasikan pendekatan kontekstual, pada dasarnya ia sedang menggabungkan ilmu bahasa, ilmu sejarah, sosiologi, antropologi dan budaya dalam analisa pada suatu teks.

Kedua, Secara teknis, implikasi pendekatan kronologi sejarah dalam aplikasi pendekatan kontekstual ialah seorang kontekstualis harus menggunakan pertimbangan beberapa disiplin pengetahuan berikut ini: 1) Sirah Nabawiyah; 2) Kebudayaan Masyarakat Arab; 3) Tematik al-Qur'an dan *al-Hadis al-Mubayyan*; 4) Perkiraan waktu spesifik turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*, *naskh-mansūkh* dan *makkī-madani*)

Ketiga, Dengan adanya kronologi sejarah dalam pendekatan kontekstual, teks al-Qur'an ditempatkan dalam konteks historis yang tepat. Pendekatan kronologi menekankan pentingnya memahami perkembangan teks al-Qur'an selama periode waktu tertentu. Oleh karena itu pendalaman kronologi wahyu pada pendekatan kontekstual menjadi sangat penting. Sehingga perkembangan keyakinan dan praktik keagamaan dari yang menerima teks tersebut dapat diketahui

untuk memahami bagaimana teks al-Qur'an diinterpretasikan dan digunakan dalam konteks historis yang berbeda.

Apabila tidak diintegrasikan dengan kronologi wahyu, analisa pendekatan kontekstual dari Abdullah Saeed menawarkan pandangan yang terlalu luas sebab analisisnya mengintegrasikan beragam studi interdisipliner -sejarah, sosiologi, antropologi dan budaya- dalam analisa teks. Untuk lebih mudah dalam menyelami gagasan analisa rekonstruksi sosio-historis tersebut, maka kronologi wahyu menyediakan pilihan untuk menyelami kedalaman pendekatan kontekstual dengan teknis analisa tematik-kronologis. Beberapa alasan yang menjadi alasan perlunya kronologi wahyu diantaranya adalah:

1. Seorang kontekstualis patut memahami perkembangan dakwah Nabi Muhammad saw. dari tahap awal dakwah yang fokus pada dakwah diri sendiri dan keluarga dengan tahap akhir dakwah yang fokus pada dakwah kepada masyarakat luas.
2. Seorang kontekstualis harus memahami bagaimana perintah atau ajaran dalam al-Qur'an diterapkan dalam konteks perkembangan situasi dan peristiwa dalam kehidupan komunitas muslim generasi awal saat itu.
3. Seorang kontekstualis harus memahami bagaimana ayat-ayat yang diterima pada masa awal dakwah diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks perkembangan maknanya pada ayat yang turun kemudian.
4. Seorang kontekstualis dapat menjelaskan ayat-ayat yang diterima pada masa awal dakwah dan yang diterima pada masa perlembagaan masyarakat Madinah

B. Saran

Sebagai penutup dari penelitian ini pada dasarnya pendekatan kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed dalam analisa teks al-Qur'an dianggap sebagai pendekatan yang kuat dan membantu dalam memahami teks dalam konteks yang lebih luas. Namun, seperti pendekatan lainnya, menurut peneliti pendekatan kontekstual juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satu kekurangan dari pendekatan kontekstual ini adalah bahwa ini mungkin terlalu fokus pada konteks historis, sosial dan budaya atas teks, dan kurang memperhatikan aspek-aspek teologis dan metafisik dari teks al-Qur'an. sehingga menyebabkan interpretasi teks menjadi terbatas atau tidak memadai.

Selain itu, pendekatan kontekstual juga mungkin terlalu tergantung pada sumber-sumber sekunder dan tidak cukup mengacu pada sumber-sumber primer. Hal ini dapat menyebabkan interpretasi teks yang kurang akurat atau tidak representatif dari konteks asli teks. Beberapa yang menerapkan aplikasi melalui pendekatan ini juga terlampaui subjektif karena bergantung pada interpretasi sejarawan, sosiolog, atau antropolog yang melakukan analisis. Hemat peneliti kekurangan tersebut tidak mengurangi pentingnya pendekatan kontekstual dalam analisa teks al-Qur'an, karena selalu ada kebutuhan untuk memahami teks dalam konteks yang lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara dkk, *Politik Kebijakan Hukuman Mati di Indonesia dari Masa ke Masa*. Institute for Criminal Justice and Reform. Jakarta. 2017.
- Ali, Jawad. *al-Mufaṣṣal fī Tarikh al-Arab qabla al-Islam*. Ja'miyat Baghdad 'ala Nasyrih. Baghdad. 1993.
- al-'Arabi, Abu Bakar Muhammad Ibn. *Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr, T.th.
- Arkoun, Mohammed. *Lecture du Coran, terj. Machasin*. INIS. Jakarta. 1997.
- _____. "Gagasan tentang Wahyu: Dari Ahl al-Kitab sampai Masyarakat Kitab" dalam HLM Chambert Loir dan NJG (ed.) *Islam di Perancis: Gambaran Pertama*. INIS. Jakarta. 1992.
- _____. *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* Terj. Rahayu S. Hidayat. Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies. Jakarta. 1994.
- Choir, Tholhatul. "Mohammed Arkoun dan Dekonstruksi Ortodoksi" dalam Abdul Basith Junaidi et.al., *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2009.
- Daulat al-Kuwait, *Software al-Mausū'ah al-Fiqhīyyah al-Kuwaitiyyah*. Kuwait: Jamī' al-Huqūq Mahfuzāt fī wizārat al-awqāf wa asy-Syu'un al-Islamiyyah. 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, LP3ES. Jakarta. 1994.

- Djalil, Farthurahman. *Hukum Perjanjian Syariah dalam Kompilasi Hukum Perikatan*. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung. 2001.
- El-Fadl, Khaled Abou. *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin. Serambi. Jakarta 2002.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*. Penerbit el-SAQ Press. Yogyakarta. 2005.
- Finna, Lien Iffah Naf'atu *Interpretasi Kontekstual; Studi atas Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed*. Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta. 2009.
- Furchan, Arief. dan Agus Maimun. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Pustaka Pelajar Yogyakarta. 2005.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial: Mendialogkan teks dengan konteks*. Elsaq Press. Yogyakarta. 118 5.
- Hamza, Ghufroon "Hermeneutika Abdullah Saeed dalam *Interpreting the Al-Qur'ân: Toward Contemporary Approach*" dalam Kurdi dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. el-SAQ Press Yogyakarta. 2010.
- Haikal, Husain. *Hayātu Muhammad*. Terj. Ali Audah. Litera Antar Nusa. Jakarta. 2011.
- _____. *Umar bin Khattab* Terj. Ali Audah. Litera Antar Nusa, Jakarta. 2011.
- Hardiman, Fransiskus Budi. *Kritik Ideologi; Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. Kanisius. Yogyakarta. 2009.
- _____. *Seni Memahami*, Kanisius. Yogyakarta. 2017.

- Ḥanafī, Ḥasan. *Method of Thematic Interpretation of the Qur'an* dalam Stefan Wild (ed.), *The Qur'an as Text*. Brill. Leiden, 1996.
- Hitti, Phillip K. *History of Arabs Terj. Cecep Lukman Yasin*. Serambi Ilmu Semesta. Jakarta. 2009.
- Ikhwan, Munirul. *Drama Ilahi Sebuah Upaya dalam Membaca Kronologi Wahyu al-Qur'an*. Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith Volume 10, Nomor 2, Desember 2020.
- al-Jalīl, Manqūr 'Abd. *Ilm al-Dilālāh; Uṣūluḥu wa Mabāhiṣuḥu fī al-Turās al-'Arabi*. Mansyūrāt Ittiḥād al-Kitāb al-'Arabī. Damaskus. 2001.
- al-Jurjani, Ali bin Muhammad. *Mu'jām al-Ta'rifāt*. Dar al-Fadhilah. Mesir. T.th.
- Katsir, Ibnu. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Maktabah al-Ma'arif. Beirut. T.th.
- _____. *Tafsir al-Qur'ān al-'Adhīm*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Terj. Ahmadi Thoha*. Pustaka Firdaus. Jakarta 2000.
- Khalaf, Abdul Wahhab. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 1994.
- Mustaqim, Abdul. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam bidang Ulumul Qur'an. Yogyakarta. 16 Desember 2019.
- _____. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2008

-
- _____. *Al-Tafsīr al-Maqāṣidī; al-Qaḍāyā al-Mu'aṣirah fī daw' al-Qur'ān wa al-Sunnah Nabawiyah*. Idea Press. Yogyakarta. 2020.
- Musfiroh, Mayadina Rohmi. *Perbandingan Pemikiran Abdullah Saeed dan Olfa Youssef tentang Penafsiran Kontekstual ayat Etika-Hukum dalam Al-Qur'an*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta 2022.
- Najamuddin Khairur Rijal, *Eksistensi dan Perkembangan ISIS: Dari Irak Hingga Indonesia*, (Jurnal Prodi Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang), diakses pada 24 November 2022 Pukul 8:14 dari: <https://media.neliti.com/media/publications/99666-ID-eksistensi-dan-perkembangan-isis-dari-ir.pdf>
- Neuwirth, Angelika *Structure and the Emergence of Community*, dalam *The Blackwell Companion to the Qur'ān*, ed. Andrew Rippin. Malden: Blackwell Publishing. 2006.
- Panggabean, Samsu Riza. dan Taufik Adnan Amal, “*A Contextual Approach to the Qur'an*” dalam Abdullah Saeed, *Approach to the Qur'an in Contemporary Indonesia*. Oxford Press. London. 2005.
- Qadafiy, Mu'ammarr Zayn. *Buku Pintar Sabāb al-Nuzūl dari Mikro hingga Makro*. In Azna Book. Yogyakarta. 2015.
- Rafiq, Ahmad *Pembacaan yang Atomistik dalam Penafsiran Al Qur'an : Antara Penyimpangan dan Fungsi*. Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga. Vol. 5: 2004.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual terj.* Ahsin Mohammad Penerbit Pustaka. Bandung. 2005.

- Romadlon, Achmad Mujib. *Pendekatan Kontekstual terhadap Ayat Qiṣāṣ*. Skripsi. Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.
- Rahman, Yusuf. *Pluralitas Penafsiran al-Qur'an: Suatu Kajian Hermeneutik dalam Ijtihad Islam Liberal*. JIL. Jakarta. 2005.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21; Tafsir Kontekstual terj. Ervan Nurtawab*. Mizan Pustaka. Bandung. 2015.
- _____. *Pengantar Studi al-Qur'an*. Baitul Hikmah Press. Yogyakarta. 2016.
- _____. *Paradigma, Prinsip dan Metode; Penafsiran Kontekstualis atas al-Qur'an*, Terj. Lien Iffah. Baitul Hikmah Press. Yogyakarta. 2015.
- Seri, Akh Fauzi. dkk. *Kesinambungan dan Perubahan dalam Pemikiran Kontemporer tentang Asbāb al-Nuzūl; Studi Pemikiran Muhammad Syahrur dan Nashr Hamid Abu Zaid*. IAIN Antasari Press. Banjarmasin. 2014.
- Suherman, *Melacak Pengaruh Pemikiran Fazlur Rahman terhadap Metodologi Penafsiran al-Qur'an Abdullah Saeed*. Skripsi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta. 2009.
- Syamsudin, Sahiron. *Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Ladang Kata. Yogyakarta. 2020.
- Saputra, Andi Tri. *Konsep Hirarki Nilai di dalam al-Qur'an menurut Abdullah Saeed; sebuah kajian Hermeneutika Filosofis Hans George Gadamer*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2021.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Al-Qur'ân*. Pesantren Nawasea Peress. Yogyakarta. 2009.

Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza, diakses 22 November 2022 pukul 3:20 dari https://www.researchgate.net/profile/Sahiron-Syamsuddin/publication/344125028_1_Sahiron-Metode_Penafsiran_dengan_Pendekatan_Mana-cum-Maghza/links/5f5370f092851c250b929cfb/1-Sahiron-Metode-Penafsiran-dengan-Pendekatan-Mana-cum-Maghza.pdf ,

- Syarifudin, *Hermeneutika Khaled Abou El-Fadl*. Jurnal Substantia, Vol. 17 No. 2 Oktober 2015.
- Syaḥrūr, Muḥammad. *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*. al-Aḥālī. Damaskus. 1990.
- Schleiermacher, Friedrich. *Hermeneutics and Criticism, and Other Writings*, terj. Andrew Bowie. Cambridge University Press. Cambridge. 1998.
- al-Ṣabuni, Muḥammad Ali. *Rawā'i' al-Bayān: Tafsīr ayat al-Aḥkām min al-Qur'ān*. Dar al-Fikr. Beirut. T.th.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati. Tangerang. 2015.
- al-Syirazi, Abu Ishaq Ibrahim. *al-Muhazzab fī fiqh Imam Syafī'ī*. Semarang: Toha Putra. T.th.
- Tim Forum Kajian Ilmiah Lirboyo, *Lentera Kegelapan*. Pustaka Gerbang Lama. Kediri. 2010.
- Umar, Ahmad Mukhtār. *'Ilm al-Dilālah*. 'Alim al-Kutūb. Kairo. 2009.
- al-Wahidi, *Asbāb al-Nuzūl*. Maktabah Taufiqiyyah Kairo. 2003.
- Watt, William Montgomery. *Muhammad at Mecca*. Oxford & New York: Oxford University Press. 1953. File Pdf
- Zahrah, Muḥammad Abu. *Al-Jarimah*, Dar al-Fikr al-'Arabi. Mesir. 1998.

Zaid, Nashr Hamid Abu. *Maḥūm al-Nass Dirasah fī ‘Ulūm al-Qur’an terj. Khoiron Nahdliyyin*. IRCISOD bekerjasama dengan LKiS. Yogyakarta. 2016.

Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Kaukaba Nusantara. Yogyakarta. 2014.

Zuhaili, Wahbah. *Fiqh al-Islam wa Adillatuh Terj. Team Darul Fikir*. Gema Insani Press. Jakarta. 2010.

_____. *Tafsir al-Munir, Terjemah Tim Gema Insani Press*. Gema Insani Press. Jakarta. 2016.